

Submitted: 5 September 2022	Accepted: 10 November 2022	Published: 6 Juli 2023
-----------------------------	----------------------------	------------------------

Teologi Keanggotaan Gereja di Era Digital

Eritrika A. Nulik^{1*}; Arly E.M. de Haan²; Anika C. Takene³

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang^{1:2:3}

*eritrikanulik@gmail.com**

Abstract

Churches of the reformation tradition interpret church membership juridically. The question arises, what about church membership in the digital age? In the digital era, a person can become a member of another church's digital channel, besides remaining a juridical member of the original church, and can even participate in the fellowship of worship and service through the online church channel. This paper aimed to show reflectively that the church needs to interpret its existence in the digital era by revisiting its membership theology. The approach used in this research is qualitative with phenomenological methods. The findings of this study showed that the choice of human subjectivity and connectivity factors determine church membership in the digital era. In the end, it is concluded that the idea of discipleship can bring together aspects of church legitimacy and subjective human choice.

Keywords: Church Membership Theology; digital era; discipleship; liquid church; Reformed Church

Abstrak

Gereja-gereja dengan latar belakang tradisi reformasi memaknai keanggotaan gereja secara yuridis. Muncul pertanyaan, bagaimana dengan keanggotaan gereja di era digital? Di era digital seseorang bisa menjadi anggota pada *channel* digital gereja lain, selain tetap menjadi anggota secara yuridis dari gereja asal, bahkan dapat berpartisipasi dalam persekutuan ibadah dan pelayanan melalui *channel* gereja *online* tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan secara reflektif bahwa gereja perlu memaknai keberadaannya di era digital dengan melihat kembali teologi keanggotaannya. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan metode fenomenologi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pilihan subjektivitas manusia dan konektivitas turut menentukan keanggotaan gereja di era digital. Pada akhirnya disimpulkan bahwa gagasan murid dapat mempertemukan aspek legitimasi gereja dan pilihan subjektif manusia.

Kata Kunci: era digital; gereja cair; Gereja Reformasi; murid; Teologi Keanggotaan Gereja

PENDAHULUAN

Hasil penelitian UPPK STT INTI Bandung tahun 2021 memperlihatkan banyak jemaat “*jajan*” di ibadah *online* selain gereja tempatnya berjemaat.¹ Lebih lanjut, penelitian tersebut menjelaskan munculnya berbagai gereja *online* telah memberi ruang bebas bagi anggota gereja untuk ikut serta dalam ibadah di gereja lain tanpa diketahui majelis atau pendeta di gerejanya. Dengan disediakan fitur *subscribe* (berlangganan) pada Youtube, halaman penggemar di Facebook, situs web atau blog tertentu lainnya, menjadi pilihan bebas bagi jemaat-jemaat mengakses layanan dimaksud. Muncul istilah *liquid church member* atau anggota gereja yang cair yang menunjuk pada keanggotaan dimaksud. Dalam konteks ini, siapa saja yang meskipun secara resmi tercatat keanggotaannya pada gereja tertentu (gereja asal), pada saat yang sama dapat juga menjadi anggota pada gereja yang lain dengan aktivitas *subscribe* yang dilakukan. Secara otomatis akan ada pemberitahuan tiap kali sang pemilik konten (baca: gereja) memuat konten terbaru.

Tentu saja hal ini menarik untuk diteliti sebab sistem keanggotaan gereja sebagaimana dipahami dan diberlakukan oleh gereja-gereja arus utama pada umumnya ialah mereka yang tercatat secara resmi sebagai anggota penuh dengan menerima layanan baptisan dan sidi. Sistem keanggotaan ini tidak saja bermakna teologis tetapi sekaligus memiliki relevansi yuridis-administratif. Artinya, gereja bertanggung jawab untuk melayani anggota gerejanya mulai dari kelahiran, kematian, dan pelayanan lainnya. Di luar sistem yang demikian, gereja tidak dapat melakukan pelayanan dimaksud.

Berangkat dari pemahaman mengenai teologi keanggotaan di atas, akan menjadi sulit bila diperhadapkan dengan konteks di mana pelayanan berbasis digital menjadi pilihan jemaat. Di sinilah dibutuhkan pemahaman teologis yang baru yang menjawab konteks digitalisasi. Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan pelayanan di era digital, diantaranya: misi gereja melalui media digital;² *digital ecclesiology*;³ pelayanan karunia di era digital;⁴

¹ Nuel, “Banyak Jemaat ‘Jajan’ Di Era Gereja Online,” Vifa Media: Victorious Family, 2021, <https://vifamedia.com/banyak-jemaat-jajan-di-era-gereja-online/>.

² Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauded, and Sarah Citra Eunike, “Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0,” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 1–22, <https://doi.org/10.35909/VISIODEI.V2I1.68>.

³ Yahya Afandi, “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology,’” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (December 2018): 270–83, <https://doi.org/10.34081/270033>.

⁴ Harls Evan R. Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 29, 2018): 23–38, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>.

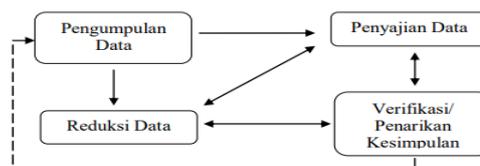
teologi ibadah dan spiritualitas milenial.⁵ Sementara itu, penelitian ini bermaksud secara khusus khusus menyorot teologi keanggotaan dalam pelayanan di era digital.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian mengenai teologi keanggotaan kami menggunakan fenomenologi kualitatif. Pada tahapan awal kami menetapkan fenomena yaitu fenomena pelayanan gereja di era digital. Hal ini erat kaitannya dengan konteks pandemi Covid-19 yang pada saat itu dialami secara global maupun lokal di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Pelayanan digital ini secara masif dilakukan oleh gereja lokal dan memungkinkan yang bukan anggota jemaat mengakses dan menerima pelayanan tersebut.

Untuk mencapai tujuan penelitian kami menentukan sampel/informan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria: 1) anggota GMIT; 2) sudah sidi; 3) menggunakan gadget/media sosial. Kami mendapatkan 62 orang informan. Langkah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang digambarkan sebagai berikut:⁶

Gambar 1.
Model Analisis Miles dan Huberman



Data yang diwawancara cukup banyak dan beragam, oleh karena itu tahapan reduksi data ini menolong untuk merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya berkaitan dengan keanggotaan gereja dan pelayanan digital.

Setelah itu data disajikan dalam bentuk *chart* dan kemudian disertakan narasi untuk mempermudah pembaca memahami hasil penelitian. Pada tahapan akhir dilakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Model analisis ini dilakukan secara terus menerus sampai mendapat kesimpulan akhir yang akan disajikan dalam bagian hasil penelitian dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanggotaan Menurut Gereja Reformasi

Setiap gereja memiliki sistem keanggotaannya. Beberapa ahli sepakat untuk berbicara keanggotaan gereja merujuk pada *local church*. Paham gereja lokal dalam tradisi Reformasi adalah komunitas orang-orang percaya yang dibaptis, Firman Allah

⁵ Amelia Kimberlyann Rumbiak, "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial," *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (June 2020): 64–100, <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.32>.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

diberitakan, iman Rasuli diakui, sakramen dirayakan, karya pendamaian Kristus bagi dunia dipersaksikan dan ada jabatan gerejawi.⁷ WCC melalui dokumen gereja “*Baptism, Eucharist and Ministry*” menyebutkan bahwa ketika baptisan diselenggarakan, maka salah satu hak yang diperoleh adalah menjadi anggota gereja.⁸ Hal senada dituliskan oleh Hans Kung, “*the believer becomes a member of the community through baptism.*” Hal ini tidak berarti mereka menjadi anggota sebuah asosiasi (*club*), tetapi dimungkinkan untuk merespon panggilan Allah. Kung menegaskan “*the believer does not therefore make himself a member of the community, but he is made a member.*”⁹

Gereja-gereja menyepakati bahwa untuk mengatur sistem keanggotaan, hal yang harus dilakukan lebih dahulu adalah memunculkan perspektif teologis, yaitu baptis yang menekankan aspek *subjective choice*. Artinya, orang memilih secara sukarela untuk menjadi bagian dari sebuah gereja lokal, yang ditandai oleh baptisan kudus. Sementara gereja Reformasi menambahkan konfirmasi/sidi (*confessing membership*) sebagai tanda lain keanggotaan.

Keanggotaan sejauh ini hendak menunjukkan keberadaan seseorang dalam ko-

munitas secara organisasi, tetapi jauh lebih dalam hendak menunjukkan keanggotaan sebagai *the real church*. *The real church* diartikan sebagai gereja yang hadir dan aktual. Dalam perkumpulan, *the real church* memandang anggota sebagai orang yang tidak sempurna/berdosa. Penekanan pada *the real church* adalah *the real human*, manusia yang datang dari berbagai latar belakang.¹⁰ Konsekuensi dari keanggotaan adalah gereja bertanggung jawab untuk memfasilitasi pertumbuhan dan aktualisasi iman anggota dalam jemaat, dan sebaliknya anggota berpartisipasi untuk mendukung pelayanan dalam gereja.

Berdasarkan beberapa Tata Gereja, umumnya keanggotaan gereja dibedakan atas tiga jenis, yaitu anggota baptis, anggota sidi, dan anggota tamu (*guest member*). Untuk baptis dan sidi disebut keanggotaan penuh (*full membership*) karena mereka tercatat dalam buku induk jemaat dan mendapat pelayanan dari gereja lokal tertentu. Sementara anggota tamu adalah mereka yang berpartisipasi dalam pelayanan tanpa terikat secara administratif pada gereja lokal tertentu.¹¹

⁷ Joas Adiprasetya, *Gereja Menuju Sebuah Visi Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 27-28.

⁸ WCC, *Baptism, Eucharist and Ministry*, 111th ed. (Geneva: WCC, 1982), 6.

⁹ Hans Kung, *The Church* (London: Burns and Oates Limited, 1967), 209.

¹⁰ Harald Hegstad, *The Real Church: An Ecclesiology of the Visible*, vol. 7 (Sweden: Church of Sweden, 2013), 229.

¹¹ Allan J. Janssen, *Constitutional Theology: Notes on The Book of Church Order of the Reformed Church in America* (Michigan: Grand Rapids, 2000), 30.

Pelayanan Digital dalam Konteks GMIT

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), melalui Tata Gereja, menyebut dirinya lahir dari rahim reformasi, yang dipengaruhi oleh ajaran Calvin, menekankan keanggotaan gereja melalui baptisan dan sisi. Dalam Tata Gereja yang sama, tidak ada ruang bagi jemaat tamu. Tetapi, dalam prakteknya jemaat tamu dipahami sebagai jemaat yang hadir dalam kebaktian tetapi tidak tercatat dalam buku induk jemaat. Mereka baru disebut sebagai anggota jika mereka mendaftarkan diri pada Majelis Jemaat setempat dengan membawa atestasi.

Jemaat tamu dapat dilayani jika memiliki surat keterangan atau melalui koordinasi dengan Majelis Jemaat yang bersangkutan. Sampai disini, jelas bahwa regulasi berkaitan dengan keanggotaan memiliki nilai yuridis yang bersifat mengikat. GMIT merupakan sebuah gereja yang sangat institusional, dalam kaitan dengan penataan gereja, khusus keanggotaan. Keanggotaan gereja bergerak dari atas ke bawah, keanggotaan seseorang dilegitimasi oleh Majelis Jemaat. *Privilege* yang diterima oleh keanggotaan penuh juga terlihat dalam kaitannya dengan urusan sosial-kemasyarakatan. Sebagai contoh, surat baptis dapat dijadikan sebagai alternatif untuk kebutuhan pendaftaran sekolah anak.

Covid-19 yang merebak mulai tahun 2020 telah mengubah pola pelayanan di GMIT. Surat edaran Majelis Sinode GMIT Maret 2020 “memaksa” jemaat-jemaat di lingkup GMIT untuk mengubah model pelayanan, dari pelayanan *onsite* ke *online/digital*. Perubahan pola pelayanan hanya dilakukan oleh jemaat yang memiliki akses untuk pemanfaatan teknologi digital secara maksimal. Pelayanan digital sebagai buah perkembangan teknologi informasi memungkinkan adanya ruang maya, di mana sifatnya aktual, meskipun yang hadir bersifat maya. Berbagai tantangan harus dihadapi dalam pelaksanaan pelayanan digital, salah satunya berkaitan dengan keanggotaan.

Untuk penelitian ini, kami meminta kesediaan dari 62 informan yang sesuai dengan kriteria yang telah diutarakan pada bagian metode penelitian. Diantara 62 informan didominasi oleh generasi milenial, dengan data seperti yang di bawah ini:

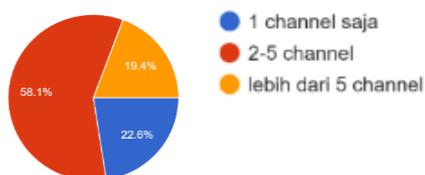
Tabel 2. Informasi Usia Informan

20-25 Tahun	26-30 Tahun	31-35 Tahun	36-40 Tahun	<40 Tahun
35 orang	9 orang	6 orang	7 orang	5 orang

Oleh karena didominasi oleh kelompok milenial, maka mayoritas informan mengakui bahwa mereka aktif memanfaatkan media digital, termasuk mengikuti pelayanan digital gereja.

Chart 1. Jumlah channel yang diikuti

Berapa banyak channel Youtube/Facebook gereja lain (selain gereja asal) yang anda subscribe/follow?
62 responses

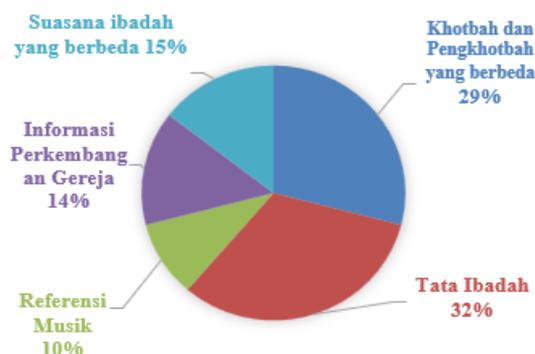


Para informan menanggapi bahwa mereka tidak hanya *follow/subscribe* pelayanan digital dari gereja asal, tetapi juga mengakses pelayanan dari gereja lainnya. *Follow/subscribe* menandakan keanggotaan mereka terhadap channel gereja lainnya, dan notifikasi yang berdatangan memunculkan keterikatan secara digital. Bentuk partisipasi dalam pelayanan digital tidak saja lewat pelayanan yang diakses, tetapi juga partisipasi persembahan digital. Dengan realitas ini menunjukkan bahwa keanggotaan penuh, yang diidentifikasi berdasarkan baptis dan sidi tidak cukup relevan.

Mengapa mereka perlu untuk *follow/subscribe* lebih dari satu *channel*? Data menunjukkan ada kepelbagaian manfaat yang didapatkan.

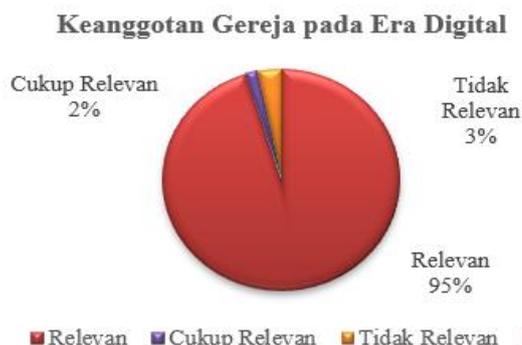
Chart 2. Manfaat mengikuti channel

Manfaat Apa Yang Anda Peroleh Dari *Subscribe/Follow* Lebih Dari 1 Channel Gereja?



Jika sebelumnya sudah dibahas tentang keanggotaan dari atas, yang diberi dan dilegitimasi oleh Majelis Jemaat/Lembaga gereja, maka dalam pelayanan digital keanggotaan dari bawah, dimana ada *subjective choices*. Prinsipnya, dimana anggota secara sukarela memilih menjadi anggota berdasarkan manfaat yang diterima, tanpa melepaskan diri dari keanggotaan gereja asal. Konteks pelayanan digital ini memungkinkan keanggotaan cair. Lantas, apakah keanggotaan secara yuridis masih relevan di era digital?

Chart 3. Keanggotaan gereja di era digital



Hasil penelitian menunjukkan 59 orang menjawab relevan, 1 orang cukup relevan dan 2 orang menganggap keanggotaan gereja tidak relevan lagi. Informan yang menyatakan keanggotaan gereja secara yuridis masih relevan karena manfaat yang diterima sebagai *full membership* tidak tergantikan. Sementara keanggotaan pada *channel* yang lain menunjukkan ada manfaat yang tidak didapatkan dari gereja asal. Keanggotaan ini tidak terikat.

Teologi Keanggotaan Gereja Di Era Digital

Berdasarkan praktik keanggotaan gereja dalam konteks GMIT di era digital, dapat ditarik kesimpulan bahwa keanggotaan gereja bersifat cair. Keanggotaan cair yang dimaksudkan ialah siapa saja yang *follow/subscribe channel* gereja lain, tanpa meninggalkan keanggotaan pada jemaat asal. Bentuk partisipasinya tidak berbeda dengan keanggotaan asal, kecuali mereka tidak tercatat pada buku induk jemaat. Keanggotaan yang cair dalam konteks GMIT, tetap mempertimbangan *privilege* yang didapatkan sebagai *full membership*.

Pendasaran teologis dalam kaitan dengan teologi keanggotaan adalah spiritualitas murid, sebagaimana yang tercatat dalam Injil Matius 28:18-20. Kata “murid” dalam Bahasa Yunani adalah *mathetes*, digunakan untuk merujuk pada perhimpunan umat Tuhan. Secara sederhana diartikan sebagai orang-orang yang bersedia untuk belajar. Tanda pemuridan adalah baptisan dan tuntutan yang dikenakan kepada para murid adalah mengajarkan apa yang Yesus ajarkan.¹² Selain itu, murid sebagaimana dijelaskan dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini adalah orang-orang percaya, yang me-

ngaku Yesus sebagai Mesias (Kis. 6:1, 2, 7; 9:36), yang ditunjukkan dengan bentuk *permathetria*.¹³

Gereja Reformasi, sebagaimana yang ditulis oleh Nuban Timo, mendefinisikan tanda pengenalan gereja melalui Firman, sakramen, dan kemuridan. Calvin menulis dalam “*Institutio*,” bahwa murid adalah gereja. Kemuridan harus dipahami secara luas, *Imitatio Christi* berarti *Militia Christi*, yang menegaskan bahwa murid menjadi manusia untuk sesama, bukan untuk dirinya sendiri. Kemuridan yang benar ditemukan di lapangan kerja, bukan dalam ruang doa dan kontemplasi.¹⁴ Kemuridan disini harus dipahami sebagai sebuah tindakan menghidupi Kristus.

Dari penjelasan di atas kami menemukan dua karakter yang tidak dipisahkan, tetapi dapat dibedakan, yaitu identitas dan keterbukaan. Identitas mengarahkan murid pada hal-hal yang mengikat dirinya secara sosio-historis, sedangkan keterbukaan mengarahkan murid pada kebebasan yang tidak dapat dikekang dalam memilih pengajaran yang tersebar di era digital. Teologi keanggotaan gereja di era digital, berdasarkan gagasan murid, menuntut keanggotaan

¹² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 38.

¹³ R. V. G. Tasker, “Murid,” in *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 100.

¹⁴ E. I. Nuban Timo, *The Eschatological Dimension in Karl Barth Thinking and Speaking about The Future* (Kampen: Drukkerij van den Berg, 2001), 182.

yang tidak cair, tetapi juga tidak padat. *Solution member church*, mengakomodir *solid* dan *liquid member church*.

Pertanyaan reflektif ialah kenapa *solution member church* menjadi sebuah tawaran eklesial? Hal ini dilatarbelakangi oleh konteks dimana generasi lansia adalah jemaat yang terikat secara yuridis administratif. Generasi ini *lost translation* pada era digital dikarenakan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan berbagai bentuk pelayanan digital. Di sisi yang berbeda ada generasi muda yang adaptif terhadap berbagai bentuk pelayanan gereja dan ini menyebabkan mereka tidak merasa perlu untuk melekatkan diri secara yuridis administratif pada gereja lokal tertentu.

Tawaran dan Tantangan Teologi Keanggotaan di Era Digital

Joas Adiprasetya dalam tulisannya menggagas tentang keanggotaan gereja cair sebagai konsekuensi dari gereja cair.¹⁵ Keanggotaan gereja yang selama ini diakui dan diterima oleh gereja-gereja menjadi tidak relevan dalam konteks dunia yang makin cair. Sebagai tuntutan dari keanggotaan yang cair, gereja harus melayani siapapun, kapanpun, dimanapun, tanpa memastikan terlebih dahulu identitas jemaat yang dila-

yani. Gagasan ini relevan pada konteks yang sangat cair. Perlu diperhatikan bahwa tingkat kecairan gereja berbeda-beda, dipengaruhi oleh perubahan sosial. Perubahan sosial diartikan sebagai proses berubahnya struktur atau tatanan di masyarakat yang terjadi secara terus-menerus. Perubahan dapat terjadi dikarenakan banyak faktor, salah satunya keterbukaan.¹⁶ Sejauh mana gereja dan anggotanya terbuka, akan sangat menentukan tingkat kecairan dari gereja tersebut.

Teologi keanggotaan ini menjadi jalan tengah bagi gereja-gereja di GMT yang sementara beradaptasi dengan era digital. Konektivitas antar-anggota dan gereja lokal dapat terus dijaga melalui variasi pelayanan digital, sekaligus tetap memelihara pelayanan tatap muka sebagai dua sisi pelayanan yang sementara beradaptasi. Konektivitas dapat terjaga jika investasi pelayanan difokuskan pada kebutuhan anggota gereja lokal. Dengan demikian, teologi keanggotaan yang didefinisikan dalam Tata Gereja harus menjadi alat untuk melayani gereja. Keanggotaan yang terkandung dalam gagasan murid menolong untuk menghidupi konteks yang tidak padat ataupun cair. Kekuatan dari gagasan murid adanya kemampuan dan kemauan untuk meneladani Kristus dengan

¹⁵ Joas Adiprasetya, "Gereja Pengembara, Gereja Sahabat," in *Ecclesia in Transitu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 13-14.

¹⁶ Agus Budijarto, "Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila," *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, no. 34 (June 2018): 5-21.

daya aktif, bergerak keluar untuk menjawab tantangan tanpa melepaskan diri dari identitas (keanggotaan yuridis).

Hal penting yang harus diingat bahwa identitas sebagai murid itu personal dan komunal. Sisi personal murid karena individu merespon panggilan Kristus menjadi murid, dan sisi komunal karena nilai personalnya baru diterima ketika berada dalam komunitas/persekutuan. Kita lihat pada panggilan murid-murid. Panggilan mereka tidak dimulai dengan pribadi-pribadi yang hidup sendiri-sendiri, tetapi selalu dengan orang-orang sebagai wakil-wakil dari satu persekutuan. Oleh panggilan itu, Yesus membawa mereka masuk ke dalam persekutuan gereja.¹⁷

KESIMPULAN

Sistem keanggotaan gereja selama ini belum merangkul tuntutan keanggotaan gereja di era digital. Untuk dapat merangkul keanggotaan tersebut perlu dijumpai melalui teologi keanggotaan yang tidak cair, tidak juga padat dengan mendasarinya pada gagasan murid. Keanggotaan yang dilegitimasi oleh gereja pada dasarnya kurang mempertimbangkan *subjective choice*. Gagasan murid dapat mempertemukan kedua aspek, yaitu legitimasi gereja dan *subjective choice* anggota.

¹⁷ J.L. Ch. Abinneno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 147.

PERNYATAAN PENULIS

Tulisan ini adalah hasil penelitian yang dilakukan bersama-sama oleh para peneliti yang namanya tercantum sebagai para penulis dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abinneno, J.L. Ch. *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Adiprasetya, Joas. *Gereja Menuju Sebuah Visi Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . “Gereja Pengembara, Gereja Sahabat.” In *Ecclesia in Transitu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Afandi, Yahya. “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology.’” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (December 2018): 270–83. <https://doi.org/10.34081/270033>.
- Budijarto, Agus. “Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila.” *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, no. 34 (June 2018): 5–21.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauded, and Sarah Citra Eunike. “Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 1–22. <https://doi.org/10.35909/VISIODEI.V2I1.68>.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Hegstad, Harald. *The Real Church: An Ecclesiology of the Visible*. Vol. 7. Sweden: Church of Sweden, 2013.

- Janssen, Allan J. *Constitutional Theology: Notes on The Book of Church Order of the Reformed Church in America*. Michigan: Grand Rapids, 2000.
- Kung, Hans. *The Church*. London: Burns and Oates Limited, 1967.
- Nuban Timo, E. I. *The Eschatological Dimension in Karl Barth Thinking and Speaking about The Future*. Kampen: Drukkerij van den Berg, 2001.
- Nuel. "Banyak Jemaat 'Jajan' Di Era Gereja Online." Vifa Media: Victorious Family, 2021. <https://vifamedia.com/banyak-jemaat-jajan-di-era-gereja-online/>.
- Rumbiak, Amelia Kimberlyann. "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (June 2020): 64–100. <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.32>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 29, 2018): 23–38. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tasker, R. V. G. "Murid." In *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Vol. 2. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- WCC. *Baptism, Eucharist and Ministry*. 111th ed. Geneva: WCC, 1982.